

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Teori - teori belajar yang telah dibangun dari penelitian sebelumnya oleh para ahli, telah terbukti signifikan dalam memajukan pendidikan. Berbagai sumbangsi konstruktif telah dihasilkan sebagai buah pikir para peneliti, para penulis dan pemerhati pendidikan dari waktu ke waktu. Proses pendidikan yang sedang berlangsung tidak terlepas dari upaya mengimplementasikan berbagai temuan ilmiah yang dipandang relevan dengan konteks masa kini. Dalam penelitian ini juga akan dipaparkan beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah yang dikaji.

Pembelajaran yang Menyenangkan

Sebuah konsep menjadi bermakna ketika setiap kata atau variabel dapat dijelaskan arti yang sesungguhnya. Demikian pula untuk memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan pembelajaran yang menyenangkan, maka berikut ini akan dijelaskan secara singkat tentang pengertian pembelajaran yang menyenangkan dari perspektif akar kata dan pandangan beberapa ahli.

Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” dari kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, pembelajaran mendapat awalan pen- dan akhiran -an mempunyai arti “proses terjapainya suatu kegiatan belajar dan mengajar”⁵ pembelajaran menunjuk pada suatu kegiatan yang melibatkan berbagai komponen untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, kata pembelajaran sejajar dengan proses belajar-mengajar atau interaksi edukatif yang terjadi secara timbal balik antara guru dengan siswa dalam

⁵ Dimiyati; Mudjiono, "*pengertian pembelajaran*", Education-vionet.com, diakses tanggal 1 Februari 2014 , tersedia di <http://education-vionet.blogspot.com->blogpendidikan>

pendidikan formal. Setelah menjelaskan secara singkat tentang pembelajaran maka berikut akan diuraikan tentang pengertian kreatif.

Defenisi Menyenangkan

Menyenangkan berasal dari kata dasar senang yang berarti “riang, gembira, tanpa rasah susah, tidak kecewa, puas, dan lega hati, berbahagia, dalam keadaan baik”⁶ dari kata dasar tersebut membentuk kata kerja menyenangkan yang berarti “menjadikan senang, membuat bersuka hati, membangkitkan rasa senang hati, memuaskan, merasa senang akan, menyukai”⁷

Pengertian ini telah melahirkan sejumlah defenisi yang dirumuskan oleh para ahli, diantaranya yang dirumuskan bahwa:

Pembelajaran yang menyenangkan (joyful) perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi dan bertepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa, siswa merasa nyaman, aman dan asyik, perasaan yang mengaykkan mengandung inner motivation yaitu keingintahuan yang disertai upaya mencai tahu”.⁸

Dari pandangan di atas dapat dirumuskan bahwa menyenangkan berate membuat hati imenjadi tertarik untuk mengikuti dandapat menikmati sesuatu. Hati yang tidak terbeban tetapi «dilingkupi dengan kkondisi psikologis yang puas.jadi dalam kondisi hati yang senenglah yang imampu memnciptakan motivasi intrinsic siswa untuk belajar.

Jadi proses belajar mengajar yang menyenangkan berari suatu proses kegiatan belajar mengajar yang berupaya menciptakan suasana lingkungan yang menggembirakan, atau suatu Ikegiatan pengajaran di mana terdapat suasana yang dapat dinikmati oleh guru dan siswa sehingga baik guru maupun siswa akan merasa bahagia dalam melangsungkan proses pembelajaran demi mencapai hasil yang optimal.

⁶ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press,h.586

⁷ Ibid

⁸ Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistika*^{kk}. Prestasi Pustakaraya,2011 .h. 164

Alasan Pentingnya Pembelajaran yang Menyenangkan

Mengamati kondisi pembelajaran sekarang ini yang dominan membosankan, siswa tidak antusias menyambut jam pelajaran di sekolah, sebaliknya sangat menantikan waktu-waktu istirahat dan waktu pulang ke rumah. Proses belajar mengajar tidak menarik minat dan perhatian siswa, kurang memotivasi siswa untuk berkreasi, mengkondisikan siswa untuk menunggu instruksi guru, sehingga apabila guru berhalangan hadir dalam proses pembelajaran siswa memilih untuk santai atau pulang ke rumah, kurang membangkitkan inisiatif siswa untuk membekali diri secara otodidak atas pokok materi yang telah tertulis dalam silabus. Hal ini juga sudah menjadi zona nyaman oleh pada umumnya guru sehingga kurang berinisiatif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, pola pembelajaran yang kurang inspiratif telah membudaya sehingga kurang memotivasi guru untuk mengembangkan beragam metode dan media yang kreatif. Kegiatan belajar mengajar di ruang kelas tidak begitu menyenangkan alias membosankan peserta didik. Sikap mereka ketika berada di dalam kelas bagaikan sikap para narapidana di dalam penjara⁹. Atas realitas seperti ini maka proses belajar mengajar yang menyenangkan sangat penting diupayakan oleh guru demi perubahan pola pembelajaran untuk hasil maksimal.

Tujuan Pembelajaran yang Menyenangkan

Tujuan pembelajaran yang menyenangkan dimaksudkan agar guru mendesain lingkungan kegiatan belajar yang rileks sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan¹⁰. Pembelajaran menyenangkan dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam serta mampu membuat alat bantu/media belajar sederhana yang

⁹ Dedi Suherman. "*Pembelajaran yang Menyenangkan*". blogspot.com/2010/09/PMBK...

¹⁰ Tarmizi R. Amadhan, "Pembelajaran efektif-kreatif ...? Powered by WordPress.com, diakses tanggal 24 Februari 2014

dapat memudahkan pemahaman siswa, menciptakan suasana lingkungan yang dapat membuat siswa tidak bosan, tetapi tertarik untuk mengikuti setiap hal yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran tidak musti dilakukan di dalam kelas secara klasikal, namun proses pembelajaran juga dapat dilakukan di luar kelas, belajar berkelompok, belajar secara kontekstual, bermain peran, dan sebagainya. Disamping itu siswa aktif pula bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, merancang, membuat sesuatu, melakukan demonstrasi, membuat laporan, membuat refleksi, mempresentasikan pengetahuannya. Siswa dilatih cara memaksimalkan keterampilan yang dimiliki yang mungkin saja tidak disadari akan keahlian tersebut, namun melalui upaya pembelajaran kreatif, siswa mengenal berbagai talenta yang ada pada dirinya.

Tujuan pembelajaran yang menyenangkan memotivasi siswa untuk meningkatkan ketekunan mengeksplorasi potensi yang dimiliki, membudayakan lingkungan yang menyenangkan sehingga setiap orang merasa betah dan menikmati setiap kegiatan demi mencapai tujuan pembelajaran. Juga meningkatkan kemampuan guru untuk melibatkan berbagai unsur dalam sebuah proses pembelajaran. Guru menjadi lebih tekun menemukan ide-ide yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Manfaat Pembelajaran yang Menyenangkan

Manfaat pembelajaran menyenangkan tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum tetapi memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar, hal ini dimaksudkan untuk memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa di setiap tipe belajar siswa. “Pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa berani bertanya, berani mencoba/berbuat, berani mengemukakan pendapat/gagasan, berani mempertanyakan gagasan orang lain. Sebaliknya pembelajaran yang menyenangkan dapat

menghindari rasa takut siswa untuk salah dan dihukum, takut ditertawakan oleh teman-temannya, takut dianggap sepele oleh guru dan teman-temannya”.¹¹

Jadi Manfaat pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan guru dan siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dengan senang hati, tanpa dihantui oleh perasaan takut. Memang setiap orang memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda, demikian juga tidak semua guru mampu mendesain pembelajaran yang sangat menyenangkan namun semua orang dapat mengembangkan kreativitas sesuai kompetensi yang dimiliki dalam kadar yang beragam dan dalam kecakapan aplikasi masing-masing. Oleh karena itu setiap guru dituntut mengembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan, agar dapat menolong siswa memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam berbagai eksplorasi minat dan bakat tanpa rasa takut dan terhindar dari beban psikologis.

Realitas proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan formal hingga saat ini pada umumnya memiliki berbagai komponen yang perlu ditingkatkan, para ahli dan pemerhati pendidikan selalu berupaya dan bekerja keras membenahi setiap unsur demi peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran yang berupaya memotivasi siswa untuk dapat meraih berbagai kompetensi sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Hal lain yang dilakukan untuk maksud pengembangan pendidikan adalah melalui penelitian lalu membangun teori untuk diimplementasikan demi perubahan ke arah yang lebih baik, melakukan pelatihan dan pendidikan kepada para guru, merancang kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kondisi siswa, serta mengupayakan terciptanya proses belajar mengajar yang kreatif.

Ada beberapa hal yang sangat penting diperhatikan sebagai indikator sebuah proses belajar yang kreatif, hal — hal tersebut yaitu:

¹¹ Mohammag Juuhar, *Op.Cit*

Keterampilan Guru

Guru memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Secara umum keempat kompetensi itu memiliki pengaruh pada peningkatan proses belajar mengajar di sekolah. Namun pada penulisan tesis ini secara khusus akan dibahas tentang kompetensi pedagogik, hal ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa dalam proses belajar mengajar kompetensi pedagogiklah yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendesain pembelajaran. Untuk lebih memahami peran kompetensi pedagogik dalam upaya menciptakan pembelajaran kreatif maka terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat tentang pengertian kompetensi pedagogik. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan¹². Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kecakapan yang dimiliki. Sedangkan kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari *katapaedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah.¹³ * Sedangkan pengertian kompetensi pedagogik Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:

“Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.”

¹² Tim Prima Pena, *Op. Cit*, 128

¹³ Uyoh SadMa, " *Pengertian Kompetensipedagogik* ", rezaeryani.com; diakses pada tanggal 12 Februari 2014; tersedia di www.rezaeryani.com<http://groups.yahoo.com/group/rezaeryani>).

^N /bid

Dari rumusan pengertian kompetensi pedagogik di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki seorang dalam mendesain dan mengelola proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai komponen yang ada untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang baik.

Kompetensi pedagogik mutlak dimiliki oleh seorang guru, karena seyogianya tugas dan tanggung jawab utama guru adalah mengajar.

Dalam kaitannya dengan peningkatan proses belajar mengajar yang kreatif, maka kompetensi pedagogik seorang guru sangat dibutuhkan. Secara detail kompetensi yang dimaksud itu, antara lain:

Keterampilan Menyusun RPP Sesuai Kebutuhan Siswa

Salah satu implementasi kompetensi pedagogik guru adalah keterampilan merancang kurikulum, dalam hal ini seorang guru harus mampu meramu materi pelajaran ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh anak, terampil menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan perkembangan anak didik baik secara fisik maupun psikologis. Kemampuan menyusun materi pelajaran yang berakar pada tujuan yang hendak dicapai atau keahlian menerjemahkan tujuan pendidikan ke dalam RPP yang terinci mulai dari SK, KD, Indikator, materi lengkap, metode yang kreatif, media yang variatif, dan penyusunan alat evaluasi. “Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik”¹⁵ Jadi penyusunan RPP yang konsisten dengan tujuan pembelajaran berperan penting untuk optimalisasi kegiatan pembelajaran.

¹⁵ Akhmad sudrajat, “*Kompetensipedagogig guru*”; wordpress.com ;diakses tanggal 1 Februari 2014; (tersedia di <http://wordpress.com/2012/01/29/kompetensi-pedagogilk-guru/>)

Keterampilan Dasar Mengajar

Mengajar merupakan tugas pokok seorang guru, pemegang hak otoritas dalam merancang pembelajaran lalu menuangkannya dalam proses pembelajaran adalah wilayah kerja dan tanggung jawab seorang guru. Oleh karena itu posisi guru sangat penting dan strategis dalam pendidikan. Model pembelajaran, suasana lingkungan pembelajaran, hingga respon siswa tergantung pada kemampuan guru mendesain pembelajaran. Rancangan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang memiliki standar yang berkualitas menjadi relatif pada taraf implementasi. Semua bersandar pada keterampilan mengajar yang dimiliki seorang guru. Oleh sebab itu •satu hal yang urgen dan penting untuk dipahami berkaitan dengan keberhasilan pendidikan yaitu keterampilan dasar mengajar. Berikut akan diuraikan secara khusus setiap unsur yang menggambarkan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.

1. Keterampilan memulai kegiatan pembelajaran, mungkin ada orang yang memahami bahwa memulai pelajaran adalah hal yang mudah, tidak perlu persiapan dan pemikiran yang serius. Namun sesungguhnya pada tahap awal seperti ini sangat menentukan proses yang akan terjadi selanjutnya. Seorang guru yang akan menuju ke ruang kelas atau ke tempat di mana proses belajar mengajar akan berlangsung, semestinya telah memiliki konsep tentang bagaimana sikapnya bertemu dengan siswa dan apa yang akan disampaikan kepada siswa. Keterampilan memulai kelas yang baik diawali dengan menampakkan sikap yang positif dari seorang guru, memasuki kelas dengan wajah yang ceria dan senyum yang tulus, sambil mengucapkan salam sebagai sapaan yang menghargai kehadiran dan kesiapan siswa dalam belajar. Selanjutnya tergantung pada

rutinitas setiap lembaga, secara khusus pada sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama, maka pembelajaran diawali dengan bernyanyi dan berdoa, atau cukup dengan berdoa.

2. Keterampilan Bertanya, Bertanya merupakan salah satu interaksi edukatif antara guru dengan siswa, melalui kegiatan bertanya guru akan memperoleh informasi tentang kesiapan belajar siswa, pengetahuan awal siswa tentang bahan ajar yang akan disampaikan, mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menyerap pelajaran, dan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Hamid Darmadi, tujuan guru mengajukan pertanyaan yaitu “Menciptakan interaksi edukatif, merangsang rasa ingin tauh siswa, merangsang fungsi berpikir, mengembangkan keterampilan berpikir, menfokuskan perhatian siswa, mengkomunikasikan harapan yang diinginkan guru dari siswa, merangsang terjadinya diskusi dan memperlihatkan perhatian terhadap gagasan dan terapan siswa sebagai subjek didik”.¹⁶ pertanyaan yang baik memiliki ciri-ciri dan kriteria seperti jelas, informasi/menggunakan kalimat dan bahasa yang jelas, fokus pada satu masalah.

3. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*)

Memberi penguatan kepada siswa sangat penting sebagai apresiasi dari upaya yang telah dilakukan dan sebagai motivasi untuk mengulang - ulang hal positif yang dilakukan, memelihara perilaku yang baik, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, juga untuk memelihara iklim belajar yang kondusif.

Penguatan yang pada umumnya dilakukan oleh guru adalah penguatan verbal yakni pemberian penghargaan dengan pujian atau kata-kata sanjungan sebagai tanda bangga atas karya dan usaha siswa, juga penguatan non verbal seperti *body language* yang

¹⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009) 1-2

meliputi mimik dan bahasa tubuh seorang guru, seperti senyum, mengagguk, mendekati, sentuhan (menepuk bahu siswa, menjabat tangan, merangkul) penguatan tanda (sertifikat, ijazah, stiker, medali, buku) dan lain-lain.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi, agar proses belajar mengajar tidak membosankan maka salah satu keterampilan dasar yang dimiliki seorang guru yaitu mengadakan variasi. Hal ini meliputi tiga aspek yaitu: “variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, serta variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa”.^{17 18} keterampilan gaya mengajar yang dimaksud antara lain mimik guru, intonasi suara, posisi guru (duduk, berdiri, berpindah, berjalan) sedapat mungkin tidak hanya duduk pada saat menjelaskan karena tidak membangkitkan daya tarik bagi siswa. Variasi media dimaksudkan agar alat indera siswa dapat terpuaskan, ada media pandang (yang dapat dilihat), media dengar (bunyi-bunyian), dan media taktil (yang dapat diraba). Kemampuan guru membuat variasi akan meningkatkan semangat belajar siswa.
5. Keterampilan menjelaskan, RPP yang telah disusun oleh guru, sangat penting untuk dikuasai dan dijelaskan dengan runtut. Keterampilan menjelaskan merupakan keahlian yang harus dimiliki seorang guru. Materi yang disampaikan dengan sistematis sangat potensial menolong siswa mengerti pesan yang disampaikan melalui materi ini.

Ada beberapa prinsip menjelaskan yang baik, yaitu:

“keterampilan merencanakan penjelasan, mencakup (isi pesan yang disusun secara sistematis disertai dengan contoh-contoh yang berkaitan dengan siswa). Keterampilan menyajikan penjelasan, mencakup (kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi mengikuti pola induktif dan deduktif, pemberian tekanan pada bagian-bagian yang penting, serta *feed back*).”¹⁸

¹⁷ Syaifi.il Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik - dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),

Keterampilan menjelaskan bahan ajar kepada siswa harus memperhatikan beberapa hal penting seperti relevansi antara tujuan pembelajaran dengan materi yang dijelaskan, kontekstual yakni sesuai dengan kebutuhan, mempertimbangkan latar belakang dan kemampuan siswa, isi penjelasan bermakna bagi siswa, penjelasan teori disertai dengan makna dan manfaat untuk kehidupan, dapat memotivasi siswa untuk memetik pelajaran bagi perubahan hidup menjadi lebih baik. Jadi keterampilan menjelaskan tidak hanya sampai pada kemampuan guru menyampaikan fakta dan informasi tetapi keterampilan untuk menstimulasi siswa memperoleh nilai-nilai kehidupan dari setiap informasi yang disajikan.

6. Keterampilan menutup kegiatan pembelajaran, menutup pelajaran merupakan kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar, pada fase tersebut guru menyimpulkan materi dengan mengulang secara singkat penekanan materi pengajaran, meninjau kembali materi, memberi evaluasi terhadap penguasaan siswa, dan memberikan tindak lanjut (tugas, atau motivasi untuk pertemuan selanjutnya). Satu hal yang penting dilakukan pada saat menutup pelajaran adalah mengakhiri kelas dengan kesan yang baik agar siswa merasa termotivasi untuk hadir pada pertemuan berikutnya.

Keterampilan Mengenal Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik adalah sasaran dari semua persiapan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan terbukti pada keberhasilan peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk mencapai harapan tersebut maka guru harus memiliki pengetahuan tentang teknik membimbing peserta didik sesuai dengan karakteristik yang dimiliki masing-masing. Karakteristik terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, spiritual, dan latar belakang budaya. Dengan

demikian Setiap peserta didik memiliki keunikan yang membedakannya dengan orang lain, tidak ada peserta didik yang memiliki karakteristik yang sama. Ini merupakan salah satu tugas penting seorang guru dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik, karena dengan kemampuan mengenal karakteristik masing-masing peserta didik, akan sangat menolong guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam konteks peserta didik, dan memudahkan seorang guru merancang strategi pembelajaran dan memilih alat yang tepat untuk menunjang pencapaian tujuan.

Dalam hal mengenal karakteristik peserta didik, hal-hal perlu diketahui oleh seorang guru antara lain: guru mampu mengenal tipe belajar siswa, guru mengetahui minat dan bakat setiap siswa, guru berupaya mengenal latar belakang ekonomi keluarga dan latar belakang budaya setiap siswa, mengenal kemampuan intelegensia siswa agar melakukan bimbingan bagi siswa yang tergolong lamban belajar. Secara khusus tugas membimbing siswa yang lamban belajar dilakukan karena siswa yang lamban belajar mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, kesulitan dalam menganalisa apa yang dipelajari, mengalami kesulitan dalam memahami isi pembelajaran, serta sulit membentuk kompetensi, dan memncapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁹ Guru yang mampu mengenal karakteristik semua peserta didik di dalam kelas memungkinkan merancang kurikulum, metode, media dan alat evaluasi yang kreatif dan kontekstual.

Keterampilan Menerapkan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik.

Guru terampil menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan

¹⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional - Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 121

ermotivasi setiap peserta didik untuk belajar. Kemampuan guru menguasai teori belajar dalam 11 ini memberi kontribusi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar, menolong E o untuk mengetahui dan memahami cara menggunakan media yang relevan dengan materi gim kontekstual, juga memudahkan guru untuk memilih media yang baik dan menyusun alat ^aaluasi.

Semua komponen tersebut di atas dapat diimplementasikan dengan mudah apabila =;orang guru menguasai teori belajar dan memahami prinsip-prinsip mengajar. .k'tualisasi dari pengetahuan teori belajar dan prinsip-prinsip mengajar, hal-hal yang penting i lakukan oleh guru, antara lain:²⁰

1. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
2. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
3. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran
4. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik,
5. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik,
6. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

²⁰ Akhmad sudrajat, *Op. Cit*

7. Guru mampu merencanakan evaluasi untuk memperoleh *feed back* dari peserta didik

Guru yang mengetahui teori dasar mengajar, mampu mendesain pembelajaran yang mendidik dalam berbagai strategi yang menarik dan kreatif, tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi memiliki kecakapan menerapkan nilai-nilai hidup yang bersifat mendidik kepada peserta didik, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Keterampilan menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan

Suasana yang menyenangkan memungkinkan setiap orang untuk merasa betah dan tertarik melakukan sesuatu, suasana pembelajaran yang rileks atau tidak menegangkan dapat merangsang kemampuan siswa untuk berpikir dan berkreasi. Sebaliknya iklim atau kondisi yang menegangkan akan menghambat eksplorasi kompetensi peserta didik.

Menikmati kesenangan berarti rasa puas tercapai. Kemampuan untuk merasakan kesenangan tercermin dari hati yang sedang merasa harapan dan keinginan yang didambakan terwujud. Dalam proses pembelajaran salah satu aspek yang penting diperhatikan yaitu kepuasan emosional siswa dan juga guru. Hal tersebut dapat tercapai jika lingkungan belajar yang tercipta berada dalam suasana yang harmonis, terjadi relasi yang akrab antara guru dengan siswa pun antara siswa dengan siswa. Interaksi edukatif yang terjalin tidak sebatas rutinitas untuk menyelesaikan suatu tugas tetapi membangun relasi yang sungguh-sungguh persahabatan. Guru menganggap anak didik sebagai “anak kandung” yang sangat membutuhkan kepedulian untuk memperoleh pendidikan, sentuhan kasih sayang melalui pujian dan teguran, juga apresiasi atas upaya yang dilakukan. Apabila hal seperti ini dirasakan oleh siswa di dalam kegiatan pembelajaran maka niscaya semangat belajar siswa semakin hari semakin meningkat.

Tidak mudah untuk mencapai pemahaman seperti itu, namun dengan berusaha “mencintai” pekerjaan dan “mencintai” siswa maka ketulusan akan muncul dari hati nurani

yang luhur. Cinta dapat mengubah keadaan, sehingga kecintaan seseorang dapat mengalirkan energy positif, semangat membara, dan gairah kerja yang tinggi.²¹ Apabila mental seorang guru terbangun di atas kecintaan terhadap siswa dan panggilan kerja, maka akan mudah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Beberapa hal penting untuk diperhatikan demi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, antara lain:

1. Penggunaan bahasa yang sopan, tidak menekan siswa, menghindari bentakan, tidak memojokkan siswa, mengapresiasi setiap usaha positif yang dilakukan siswa,
2. Motivasi, keterampilan memotivasi siswa dengan penghargaan yang tulus, juga melalui dukungan yang monolong siswa menerima dirinya dengan bangga, mendayagunakan potensi yang dimiliki siswa, adalah serangkaian cara untuk membuat siswa merasa betah dan puas dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Memberi (dan menerima) pengakuan. Akui setiap hasil karya siswa, setiap orang merasa senang apabila hasil jerih lelahnya diakui. Menerima pengakuan membuat seseorang merasa bangga, percaya diri, dan bahagia. Penelitian membuktikan bahwa kemampuan siswa meningkat karena pengakuan guru.^{22 23}
4. Sikap Guru, tidak membedakan siswa tetapi menerima semua siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan yang dimiliki.
5. Cara mengajar yang menarik, antara lain *performance*, intonasi suara, *eye contac*, gerak tubuh, dan ekspresi wajah yang dihiasi senyum yang tulus, semuanya harus betul-betul diramu menjadi sebuah cara mengajar yang terorganisir.

²¹ M. Noer, *Positif Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), 29

²² Bobbi DePorter, *Quantum Teaching - Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: KAIFA, 2011), 61

²³ Salinan Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 115

6. Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan, serta memberi reaksi atas gangguan yang terjadi di kelas.
7. Keterampilan membagi perhatian secara visual dan verbal
8. Terampil memberi teguran dengan bijaksana
9. Meningkatkan perilaku yang baik melalui pembiasaan dan memberi penguatan.
10. Terampil menemukan dan mengatasi gangguan akibat perilaku menyimpang siswa yang berpengaruh pada terganggunya proses belajar mengajar.
11. Terampil mengatasi ketegangan dengan humor yang wajar.

Merancang pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya dengan pengetahuan dan

wawasan yang luas, kualifikasi akademik yang tinggi, namun lahir dari hati yang tulus.

Kemampuan menata emosi sebagai pribadi yang bersahaja, dapat diteladani, serta kemampuan

mencintai siswa dengan ikhlas merupakan modal terciptanya pembelajaran yang kreatif.

Metode Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan

Salah satu tolak ukur pembelajaran yang menyenangkan terbukti pada kemampuan guru

menggunakan metode yang variatif. Demikian sebaliknya proses belajar mengajar yang terpaku

pada satu metode saja mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton, membosankan dan

Juisturang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Metode ceramah yang digunakan terus -

□menerus tentu akan membosankan murid, namun kadang-kadang guru tidak peduli terhadap

i kebosanan murid tersebut. Hal-hal itu perlu diatasi demi meningkatkan proses belajar mengajar

dengan penggunaan metode yang beragam dalam setiap tatap muka yang disesuaikan dengan

1 ■materi dan sasaran. Metode adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi

z^oontoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

I ■Koda berbagai metode yang memungkinkan untuk diterapkan di kelas, masing-masing metode

²⁴ H. Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Referensi, 2012), 100

memiliki keunggulan dan juga kelemahan, oleh sebab itu membutuhkan keterampilan seorang guru untuk memilih metode yang tepat dan relevan dengan materi pelajaran.

Berikut akan diuraikan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam membangun sebuah pembelajaran yang memiliki daya tarik bagi siswa antara lain:

Metode Diskusi

Metode diskusi pada dasarnya erat berhubungan dengan pemecahan masalah, metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.²⁵ Beberapa keunggulan metode diskusi antara lain: Menolong siswa untuk mengelaborasi suatu pokok masalah secara dalam, membantu siswa berpikir kritis, mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya dengan bebas, memberi peluang kepada semua siswa untuk mengutarakan pandangannya, memotivasi siswa untuk berkontribusi dalam pemecahan suatu masalah, mendorong siswa untuk berani berargumentasi, memotivasi siswa untuk menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa toleran dan sikap demokratis dalam diri siswa, dan sebagainya

Tidak semua materi pelajaran tepat dikembangkan dengan metode diskusi seperti pembahasan topik yang baru tidak relevan didiskusikan karena siswa belum memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Oleh karena itu ada beberapa kriteria yang memungkinkan penggunaan metode diskusi signifikan, yaitu:

- a. Dapat digunakan untuk melanjutkan pembahasan pada pertemuan sebelumnya
- b. Relevan dengan materi yang familiar bagi pada umumnya siswa di dalam kelas atau elaborasi materi yang sudah dikuasai siswa

²⁵ Buchari Alma, *Guru Profesional - Menguasai Metode dan Teknik Mengajar* (Bandung: Alfabeta), «110), 51-52

- c. Menyingingi pelajaran untuk mendapat perhatian dan kerja sama siswa.
- d. Untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berbagai pertimbangan.

Adapun kelemahan metode diskusi antara lain, memerlukan waktu yang lama,

-neensyaratkan siswa memiliki pengetahuan yang cukup atas topik yang didiskusikan (terbatas ^aida pengetahuan yang dimiliki siswa, siswa yang tidak biasa berbicara pada forum akan -ncenjadi apatis, sebaliknya pembicaraan akan didominasi oleh siswa yang vocal, jika tidak jilkontrol oleh guru maka pembicaraan dapat saja tidak fokus dan beralih ke topik yang lain.²⁶

Metode diskusi memungkinkan siswa untuk berpartisipasi langsung dalam berargumen, menyampaikan pendapat dengan demikian memupuk kemampuan siswa untuk terampil menyampaikan ide-ide dan gagasannya dalam bentuk kata-kata verbal.

Metode Tanya-Jawab

Metode tanya jawab berbeda dengan metode diskusi, metode tanya jawab lebih m.enfokuskan perhatian pada sejauh mana siswa memiliki pengetahuan tentang pertanyaan yang di ajukan oleh guru. Proses yang berlangsung adalah guru mengajukan pertanyaan dan siswa memberi respon dengan menjawab pertanyaan guru. Metode ini dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis. Pertanyaan dapat menstimulasi siswa untuk berpikir dan mengingat. Melalui Tanya a.wab siswa dimotivasi untuk berlomba-lomba menyampaikan pendapatnya.

Proses menemukan jawaban dalam metode ini dapat dilakukan dengan cara membaca, meneliti, atau diskusi. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memulai metode tanya jawab, antara lain:

Apabila pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya maka guru dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada siswa, bisa dengan lisan atau tertulis.

²⁶ H. Martinis Yamin, *Op. Cil*, 104

Jika siswa belum memiliki pengetahuan awal tentang suatu materi maka guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca materi dalam jangka waktu tertentu setelah itu proses tanya jawab dilakukan.

Apabila pokok bahasan berhubungan dengan alam atau sejarah, guru dapat mengajak siswa untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau lokasi yang memungkinkan siswa memperoleh jawaban melalui kegiatan penelitian, dan diakhiri dengan proses tanya jawab.

Pertanyaan yang baik ditandai dengan ciri-ciri seperti adanya respon yang aktif dari siswa untuk menjawabnya, apabila pertanyaan yang sulit tidak membuat siswa putus asa tetapi ada semangat dan usaha untuk menemukan jawabannya, adanya jawaban yang bersifat memberi penjelasan atau gambaran (bukan pertanyaan yang cukup dijawab dengan ya atau tidak tetapi memiliki penjelasan dengan argument), pertanyaan jelas dan mudah dipahami ditandai dengan penggunaan bahasa yang sederhana, singkat dan padat.²⁷

Metode tanya jawab dapat mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang kreatif karena melibatkan siswa secara langsung untuk berpikir, berperan, serta berpartisipasi dalam proses menemukan jawaban. Meminimalkan rasa bosan dan apatis bagi sebagian siswa apalagi jika guru memiliki keterampilan dalam mendesain proses situ.

Metode Inkuiri

Metode inkuiri memiliki perbedaan mendasar dengan metode konvensional, pada umumnya metode inkuiri lebih dikenal dengan metode penemuan atau penyelidikan secara ilmiah, menurut Sagala sebagaimana dikutip oleh Isriani Hardini; Dewi Puspitasari, bahwa “Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar

²⁷ Isriani Hardini; Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu-Teori, Konsep & Implementasi* (Yogyakarta: Familia, 2012), 18

berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah”^{28 29}. Inkuiri berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu. Tugas guru dalam metode inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah kemudian menyampaikan kepada siswa untuk dipecahkan bersama-sama, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa yang memilih masalah untuk dipecahkan yang relevan dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran.

Adapun tujuan dari metode inkuiri antara lain:

- Meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya.
- Mengurangi ketergantungan siswa pada guru untuk mendapatkan pelajaran
- Melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya
- Memberi pengalaman belajar seumur hidup
- Meningkatkan keterlibatan siswa dalam menemukan dan memproses bahan pelajaran

Keunggulan metode inkuiri:

- Siswa ikut berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan belajar, sebab metode inkuiri menekankan pada proses pengolahan informasi pada peserta didik
- Siswa benar-benar dapat memahami suatu konsep dan rumus, sebab siswa mengalami sendiri proses untuk mendapatkan konsep atau rumus tersebut.

²⁸ *Ibid*, 33

²⁹ Mulyani Sumantri, “Metode-Inkuiri?!. vwordpress.com; diakses pada tanggal, 3 Maret 2014, tersedia di himitsuqalbu.wordpress.com/2011/11/03/metode-inkuiri/

Metode ini memungkinkan sikap ilmiah dan menimbulkan semangat ingin tahu para siswa.

- Dengan menemukan sendiri siswa merasa sangat puas dengan demikian kepuasa mental sebagai nilai intrinsik siswa terpenuhi.
- Guru tetap memiliki kontak pribadi dengan siswa
- Penemuan yang diperoleh peserta didik menjadi milik yang sangat sulit dilupakan.
- Memberikan kesempatan pada siswa untuk maju berkelanjutan sesuai dengan kemampuan sendiri.
- Memungkinkan siswa untuk memperbaiki dan memperluas kemampuan intelektual secara mandiri.

Selain beberapa keunggulan metode inkuiri, terdapat juga beberapa kelemahan seperti: tidak

digunakan apabila siswa dalam jumlah yang banyak, apabila guru dan siswa sudah

terbiasa dikondisikan dengan metode ceramah maka akan mengalami kesulitan dalam melalui

langkah-langkah metode inkuiri, memerlukan sarana dan fasilitas yang tidak mudah ditemukan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode inkuiri menurut

dan Nur, (2000: 13), antara lain sebagai berikut:³⁰

1. Orientasi siswa pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

2. Mengorganisasikan siswa dalam belajar

3. Guru membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah serta menyediakan alat

³⁰ *ibid*

4. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
5. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen yang berkaitan dengan pemecahan masalah
6. Menyajikan atau mempresentasikan hasil kegiatan
7. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan model yang membantu siswa untuk berbagi tugas dengan temannya.
8. Mengevaluasi kegiatan
9. Guru membantu siswa untuk merefleksi pada penyelidikan dan proses penemuan yang digunakan

Langkah yang digunakan dalam metode inkuiri dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan memberikan beberapa informasi secara singkat, disertai penjelasan yang jelas dengan petunjuk yang konkrit.

Metode Sosiodrama dan Bermain Peran

Salah satu metode pembelajaran yang kreatif, melibatkan daya tarik dan partisipasi siswa adalah metode sosiodrama dan bermain peran. Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peran menekankan realitas di mana para siswa diikutsertakan dalam permainan dengan berperan mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.³¹ Pada umumnya metode sosiodrama dan bermain peran dilakukan guna melibatkan siswa secara langsung seolah-olah sedang mengalami masalah-masalah konkrit dalam masyarakat, melatih siswa agar memiliki kemampuan menyelesaikan masalah sosial psikologis, melatih siswa memiliki kepekaan sosial dan berempati terhadap orang lain, menstimulasi daya imajinasi siswa untuk berkreasi secara verbal dan gerak, melatih siswa untuk memahami kondisi-kondisi riil yang terjadi di sekitar lingkungan.

³¹ Isriani Hardini; Dewi Puspitasari, *Op. Cit*, 36

Metode sosiodrama dan bermain peran relevan dalam menjelaskan berbagai cerita

Allkitab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, banyak cerita yang dapat dilakoni oleh siswa secara imajinatif. Dengan demikian siswa dapat menikmati secara langsung peristiwa yang diceritakan dan mengambil hikmah dari cerita yang dilakoni.

Keunggulan metode ini yakni dapat membuat pembelajaran kreatif, menarik dan menyenangkan, melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir dan berperan, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, daya pikir siswa dirangsang untuk berpikir tentang setiap alur cerita dengan sistematis hingga mencapai klimaks dan akhir cerita.

Di samping berbagai keunggulan dari metode sosiodrama dan bermain peran, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: membutuhkan waktu yang lama untuk berlatih peran, jadi guru dan siswa harus meluangkan waktu untuk latihan demi hasil yang maksimal. Juga media yang digunakan harus relevan dengan jalan cerita, hal ini berpengaruh pada optimalisasi hasil yang dicapai.

Metode Problema Solving (Pemecahan Masalah)

Metode *problem solving* merupakan penggunaan metode dengan kegiatan pembelajaran untuk melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi/perorangan atau masalah kelompok, orientasi pembelajaran adalah investigasi penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Metode *problem solving* memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam upaya mencari solusi untuk sebuah masalah yang riil terjadi dalam kehidupan praktis.

Adapun keunggulan metode ini dalam kaitannya dengan pembelajaran kreatif, yaitu:

1. Membantu siswa berpikir dan bertindak kreatif, artinya siswa melatih diri untuk menemukan strategi baru dalam memecahkan sebuah persoalan.

2. Siswa terlatih mencari solusi dengan cara-cara yang logis, ilmiah dan positif. Merupakan tindakan preventif atas solusi jalan pintas
3. Siswa terlatih melakukan identifikasi masalah dan melakukan penyelidikan.
4. Menolong siswa untuk belajar menginterpretasi dan mengevaluasi hasil pengamatan
5. Mengimplementasikan kurikulum yang relevan dengan dunia kerja, melatih siswa untuk siap mental terjun ke dunia kerja.
6. Siswa terlatih untuk menemukan makna hidup dalam pembelajaran ilmiah, sehingga dapat membentuk kepekaan sosial.

Dengan berbagai keunggulan yang signifikan dengan metode *problem solving* dalam proses belajar mengajar, juga memiliki kelemahan seperti membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan sebuah pokok bahasan, membutuhkan *skill* yang handal dari seorang guru untuk mengarahkan pembelajaran sesuai urutan dan langkah yang sistematis.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *problem solving*, yaitu:

1. Menentukan masalah yang akan dipecahkan bersama
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk memecahkan masalah tersebut. Caranya adalah dengan membaca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan sebagainya.
3. Menetapkan jawaban sementara yang telah diperoleh berdasarkan referensi yang valid
4. Menguji kebenaran jawaban sementara, dengan berusaha memecahkan masalah agar benar-benar cocok dan tepat.
5. Menarik kesimpulan akhir sebagai jawaban dari masalah tersebut.

Langkah-langkah di atas dapat membuat pembelajaran menjadi komunikatif, melibatkan daya tarik dan keaktifan siswa dalam bertanya, mencari data dan menyampaikan hasil berpikir.

Metode *problem solving* ini sangat cocok digunakan dalam kelas mata pelajaran Pendidikan

Agama Kristen, sebagai upaya merangsang siswa untuk memecahkan masalah berdasarkan

■ pertimbangan iman.

Metode Karyawisata

» Metode karyawisata berarti kunjungan keluar untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Karyawisata dalam pengertian ini berbeda dengan berwisata secara umum yang bertujuan untuk

refreshing. Metode karyawisata merupakan suatu cara penyajian materi pelajaran dengan

membawa siswa ke suatu objek yang akan dijadikan referensi dan objek pembelajaran, dengan

yaitu siswa diajak langsung ke objek yang akan dipelajari. Metode karyawisata memiliki

keunggulan dalam hal menciptakan pembelajaran yang kreatif, karena menghindari kebosanan

dengan suasana yang lain dari yang biasanya. Melibatkan siswa dan guru terjun secara langsung

■ mengamati sebuah objek yang dapat memberi pengetahuan yang optimal jika dibanding

dengan penyajian materi melalui penjelasan verbal dalam ruang kelas.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, metode karyawisata

dapat digunakan untuk menyajikan berbagai pokok materi kepada siswa dengan mengunjungi

objek tertentu secara langsung. Misalnya pokok tentang doa, siswa dapat diajak ke sebuah

tempat yang sepi untuk fokus berdoa kepada Allah, atau pokok materi tentang karya Allah, siswa

dapat diajak ke luar sekolah untuk mengamati karya Allah lalu mengucap syukur dan hormat

untuk ilkan keagungan Allah.

Metode Studi Mandiri

Metode studi mandiri adalah sebuah bentuk pelaksanaan tugas membaca atau penelitian

oleh siswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus, metode ini dilakukan dengan cara

"Memberikan daftar bacaan kepada siswa yang relevan dengan kebutuhan siswa tersebut,

"Menjelaskan hasil yang diharapkan akan dicapai oleh siswa pada akhir tugas mandiri tersebut.

“Mempersiapkan tes untuk menilai keberhasilan siswa.³³ Metode studi mandiri dapat digunakan pada tahap akhir proses belajar, relevan dengan semua mata pelajaran, menunjang pencapaian tujuan dengan menggunakan metode yang lain. Keunggulan metode ini antara lain: melatih siswa untuk belajar secara otodidak diluar pembelajaran yang terprogram, meningkatkan kemampuan kerja siswa, menumbuhkan minat baca siswa, dan sebagainya

Sehubungan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, metode studi mandiri dapat digunakan untuk membangkitkan minat baca Alkitab siswa, melatih siswa untuk meneliti teks Alkitab dengan bacaan yang terarur, menolong siswa untuk mempelajari cerita-cerita Alkitab dengan memperoleh nilai-nilai spiritual yang dapat menumbuhkan iman.

Metode Ceramah

Di antara beragam metode yang ada, mungkin metode ceramah yang paling sering digunakan oleh semua pendidik pada sekolah formal. Metode ceramah adalah cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang suatu bahan ajar yang telah ditetapkan, pengajaran didominasi oleh informasi yang disampaikan guru, juga dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat.³⁴ sesungguhnya di antara berbagai kelemahan yang ada, metode ceramah dapat digunakan dengan kreatif apabila seorang guru siap bekerja keras dengan menyediakan media yang dapat menolong terciptanya pembelajaran yang menarik. Kemampuan guru menjelaskan materi dengan bahasa yang dapat dimengerti siswa, menciptakan suasana yang rileks dan menyenangkan, sangat potensial mendukung terciptanya pembelajaran kreatif dengan metode ceramah. Semua tergantung kepada *skill* guru dalam mempersiapkan dan menyajikan materi.

³³ Martinis Yamin, *Op. Cit*, 105

³⁴ Imas Kurniasih, *Op. Cit*, 87

Media Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan

Salah satu indikator pembelajaran yang menyenangkan dinilai pada penggunaan media yang variatif. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Secara garis besar media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.³⁵ Media pembelajaran juga dapat disebut sebagai alat bantu atau media komunikasi, yang artinya alat yang berfungsi untuk mengkomunikasikan suatu pesan kepada siswa.

Media berfungsi untuk membangkitkan semangat, minat dan motivasi siswa dalam belajar, dan juga bermanfaat dan berpengaruh secara psikologis terhadap siswa. Media dapat berfungsi untuk menarik perhatian siswa berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual atau memenuhi kebutuhan indera penglihatan anak (fungsi atensi), sedangkan secara afektif media dapat membangkitkan kepuasan peserta didik ketika mampu menikmati pembelajaran. Sebab lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, dengan demikian media dapat mempermudah pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang tergambar dalam media.

Walaupun manfaat dan fungsi media sangat berpengaruh pada kreatifitas dan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, namun pemilihan media penting untuk diketahui.

Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media atau alat belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, antara lain:

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 3

1. Media visual, yaitu jenis media yang digunakan dengan mengandalkan andera penglihatan, pengalaman belajar tergantung pada kemampuan penglihatan peserta didik, contoh media visual antara lain: buku cetak, modul, peta, gambar, poster, globe, benda-benda nyata di lingkungan sekitar, dan sebagainya.
2. Media audio, media yang digunakan dalam pembekajaran dengan melibatkan indera pendengaran, jadi pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik mengandalkan kemampuan mendengar. Pesan dan infomasi yang diterima berupa pesan verbal seperti suara, bunyi tiruan, kata-kata, music. Contoh tape recorder, televise, radio, dan CD player.
3. Media audio - visual, jenis media yang melibatkan penglihatan dan pendengaran sekaligus dalam suatu proses pembelajaran, pesan yang disalurkan dapat berupa verbal dan non verbal, melibatkan pengalaman belajar indera penglihatan sekaligus indera pendengaran. Contoh Film. Video, program TV, dan sebagainya.
4. Multimedia, yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran, melibatkan indera penglihatan, pendengaran, taktil, contohnya aplikasi program Computer interaktif. ^{nx}

Dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen, dibutuhkan bierbagai media pembelajaran seperti yang diuraikan di atas. Pada umumnya setiap topik pada nnata pelajaran PAK dapat menggunakan jenis media tertentu demi memudahkan pencapaian Liujuan pembelajaran. Namun satu hal penting yang harus diperhatikan adalah pemilihan media □•embelajaran oleh guru harus disertai keterampilan menggunakannya. *

Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar dengan guru sebagai pengajar, dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional atau suasana yang bersifat pengajaran.³⁷ Pengertian ini menjelaskan 2 subjek yang sangat penting dalam proses pengajaran yaitu guru dengan siswa. Guru berperan memberi materi pelajaran sedangkan siswa berperan sebagai subjek yang memperoleh materi pelajaran. Namun tidak sebatas itu yang terjadi di dalam proses tersebut tercipta hubungan timbal balik antara keduanya, itu berarti bahwa siswa bukan pasif menerima tetapi aktif juga memberi pendapat dan argumen.

Di dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan, tujuannya adalah sebagai pedoman ke arah mana proses belajar mengajar dibangun³⁸. Dalam interaksi itu terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan murid, di mana guru berperan sebagai pemberi aksi dan sekaligus penerima aksi dari siswa, juga siswa berperan sebagai penerima aksi dari guru sekaligus pemberi aksi dalam bentuk pendapat, argument, sikap, dan berbagai macam *feed back* atas hasil yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran.

Komponen Proses Belajar Mengajar

Dalam sebuah proses pembelajaran, tentu saja melibatkan berbagai komponen yang terbangun secara sinergis, demi mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen-komponen dalam proses belajar mengajar yang dimaksud adalah:

1. Guru

Faktor penting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif. Breen dan Candlin dalam Nunan(1989)

³⁷ *Ibid*, 237

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *OP*.

mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses yang komunikatif, bertindak sebagai partisipan, dan bertindak sebagai pengamat³⁹. Peran guru sangat kompleks, yakni sebagai pengajar, pendidik, fasilitator, menejer, konselor, motivator, sebagai model dan teladan, dan sebagainya. Secara khusus bagi peningkatan proses belajar mengajar maka beberapa keterampilan yang harus dimiliki guru antara lain:

Keterampilan Mengajar dengan Tahapan yang Sistematis

Melaksanakan suatu kegiatan yang baik tidak terlepas dari urutan yang jelas agar proses dapat berlangsung dengan runtut. Demikian juga dalam kegiatan mengajar ada beberapa tahapan yang harus dilalui agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik, materi dapat disajikan secara sistematis, dan persiapan yang telah dilakukan secara detail dapat diaplikasikan secara keseluruhan. Apabila pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada tahapan yang benar maka kegiatan pun berjalan dengan lancar dan hasil yang dicapai lebih optimal.

Menurut Muhibbin Syah, ada 3 tahapan mengajar yaitu:⁴⁰

- a. Tahap prainstruksional, yakni segala persiapan yang dilakukan oleh guru dan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pada tahap ini guru akan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas, dan kondisi peralatan yang tersedia. Setelah itu guru perlu melakukan *pre-test* untuk memperoleh informasi tentang materi yang dibahas pada pertemuan sebelumnya, dan untuk memperoleh data tentang pengetahuan awal

³⁹ Stkip Pgri Nganjuk, "Komponen-komponen dalam Proses Belajar Mengajar," *stkipnganjuk.net*; Diakses pada tanggal 16 Maret 2014; tersedia di www.stkipnganjuk.net/.../komponen-komponen-dalam-proses-belajar-emgajar/

⁴⁰ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 177

siswa pada materi yang akan dijelaskan, estimasi waktu yang digunakan tidak terlalu lama.

- b. Tahap Instruksional, tahap inti di dalam proses belajar mengajar, pada tahap ini guru menyajikan materi pelajaran yang telah disusun dengan kurikulum yang dianggap relevan dengan metode dan media. Guru menyampaikan tujuan intruksional khusus, lalu penyajian materi secara lengkap, dan membuat kesimpulan sebagai rangkuman dari materi yang telah diuraikan.
- c. Tahap Evaluasi dan tindak lanjut, merupakan fase terakhir di mana guru melakukan evaluasi dan *follow up*. Guru mengadakan *posi test* untuk memperoleh data tentang sejauhmana pemahaman siswa tentang materi sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajara. Pertanyaan direlevansikan dengan tujuan instruksional khusus. Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru memberitahukan kepada siswa pokok bahasan pada pertemuan selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi kemandirian siswa mencari informasi tentang pokok tersebut sebelum tatap muka.

Tahapan-tahapan belajar yang dilalui dengan sistematis seperti penjelasan di atas memungkinkan siswa untuk melalui serangkaian proses yang tersusun rapi dan terencana, sehingga alur pikir siswa pun akan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika dibiasakan melalui ketiga tahapan tersebut akan dapat menolong siswa belajar dengan tekun khususnya untuk menjawab pertanyaan pada *pre test* dan *pos t test*.

Keterampilan Mengelola Kelas

Pembelajaran yang kreatif tergambar dalam pengelolaan kelas yang maksimal, seorang guru yang mampu mengelola kelas pada setiap proses belajar mengajar akan membantu

tercapainya hasil pembelajaran yang efektif. “Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran”⁴¹ mengelola kelas merupakan aplikasi dari salah satu tugas guru yaitu sebagai menejer. Guru bertanggung jawab untuk mengatur kelas sedemikian rupa sehingga segala sesuatu dapat berperan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang merupakan komponen dalam mengelola kelas, keberhasilan guru sebagai menejer perlu memiliki keterampilan seperti:

1. Siswa

Siswa adalah inti dari proses belajar mengajar, oleh karena seluruh persiapan yang dirancang dan aktualisasinya berpusat pada pertimbangan kebutuhan siswa, baik fisik maupun psikologis, kemampuan kognitif serta keterampilan dan pertimbangan perubahan sikap yang mungkin terjadi sebagai respon atas makna dan nilai-nilai yang diperoleh dalam interaksi edukatif itu.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah materi pelajaran atau bahan ajar, yang meliputi rumusan tujuan, materi inti, dan bahan evaluasi.

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Tanpa bahan pelajaran, maka proses belajar mengajar tidak mungkin berlangsung. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok, dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya).

Sedangkan bahan pelajaran pelengkap/ penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat

⁴¹ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, 91

membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Yang terpenting adalah bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan siswa sebab minat siswa akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

4.. Metode

Kemampuan memilih metode yang relevan dan kontekstual membutuhkan keterampilan dan keseriusan belajar seorang guru. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya, bila tidak menguasai metode mengajar. Oleh karena itu, dengan menguasai dari berbagai macam metode dan bisa menempatkan pada situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan siswa.

:5. Media, adalah alat yang digunakan sebagai sarana penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media mempunyai fungsi sebagai perlengkapan, mempermudah usaha mencapai tujuan, efektif tidaknya media pembelajaran sangat tergantung kepada keterampilan guru menggunakannya, oleh karena itu memilih media harus sesuai dengan materi dan kemampuan pengguna.

6. Sumber Belajar

Bahan pelajaran yang disampaikan dalam kelas, tidak bersumber dari pengetahuan dan kemampuan guru belaka, pada umumnya diperoleh dari berbagai sumber, baik pengamatan, dari hasil karya orang lain, maupun yang dialami oleh guru sebagai hasil belajar. Sumber-sumber tersebut diolah oleh guru menjadi bahan ajar yang siap disajikan kepada siswa sesuai

⁴² *Ibid*

kebutuhannya, yang mengandung makna yang di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai tersebut, tidak mungkin datang dengan sendirinya, akan tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana misalnya di sekolah, halaman, pusat kota, pedesaan, perpustakaan, dan dari setiap interaksi yang terjadi di sekitar individu. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.

Uraian di atas menggambarkan betapa kompleksnya sebuah kegiatan yang disebut proses belajar mengajar itu. Masih banyak hal lain yang berperan dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran, namun hal-hal di atas cukup representatif untuk dijadikan indikator komponen-komponen dalam proses belajar mengajar. Semakin memperlihatkan kompleksitas tanggung jawab guru dalam merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan